

## **NIPO DI MATARAWA MUNA, TAHUN 1942-1945**

Oleh:

**Sariabina<sup>1</sup>, Hayari<sup>2</sup>, Sarman<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

(Email: lasariabina@gmail.com)

### **Abstrak**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa *Nipo* masuk di Matarawa Muna? (2) Kegiatan apa saja yang dilakukan *Nipo* di Matarawa Muna? (3) Bagaimana dampak masuknya *Nipo* terhadap kehidupan masyarakat di Matarawa Muna? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri atas lima tahapan sejarah yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (Pengumpulan Sumber), (3) Verifikasi (Kritik Sumber), (4) Interpretasi (Penafsiran Sumber), (5) Historiografi (Penulisan Sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Alasan *Nipo* masuk di Matarawa Muna yaitu Jepang hendak membangun prasarana perang pada tempat-tempat yang strategis guna mengantisipasi terjadinya serangan balik pasukan sekutu. Matarawa memiliki tanah subur dan sumber mata air yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian sebagai sumber bahan logistik. (2) Kegiatan yang dilakukan oleh *Nipo* di Matarawa Muna adalah membangun sarana dan prasarana perang seperti bunker, sumur, lapangan terbang dan membuka akses jalan. Dalam proses pembuatan sarana dan prasarana tersebut Jepang mengerahkan tenaga masyarakat secara paksa. (3) Dampak masuknya Jepang di Matarawa telah mengakibatkan timbulnya penderitaan dan kemelaratan di kalangan penduduk. Di sisi lain terdapat pula dampak positif dengan mulai berkembangnya pendidikan juga kedisiplinan dalam bekerja.

Kata Kunci: *Nipo* (Jepang), Matarawa, Muna

### **1. PENDAHULUAN**

*Nipo* atau Nippon di Indonesia merupakan salah satu periode yang penting dalam sejarah negeri ini. Masa itu kerap dinilai sebagai latar belakang dimulainya revolusi dalam masyarakat maupun politik bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan. Perang Dunia II pada tahun 1942 mulai berdampak secara global setelah Jepang berhasil menaklukkan banyak negara khususnya negara-negara di Asia. Penaklukan tersebut diawali dengan penyerangan secara mendadak terhadap Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941. *Nipo* atau Nippon dengan sangat agresif melakukan ekspansi ke seluruh wilayah di Asia Tenggara. Indonesia juga tidak luput dari sasaran ekspansi.

Pembangunan sarana pertahanan dimaksudkan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan bangsa *Nipo* atau Jepang. Pembangunan sarana pertahanan tersebut berupa benteng, pilboks, baterai, bunker, gua alami serta gua buatan yang biasanya didirikan di dua daerah, yaitu di daerah pesisir sebagai garis pertahanan terluar dan di daerah pedalaman sebagai garis pertahanan bagian dalam. Bangunan peninggalan *Nipo* atau Jepang merupakan ojek yang sangat penting untuk diteliti dan dilestarikan. Peninggalan tersebut dapat mengungkap strategi perang yang dilakukan bangsa

Nipo atau Jepang, meliputi strategi menyerang (offensive) maupun strategi bertahan (defensive) serta dapat mengungkap cara-cara hidup manusia selama masa perang (Hakim, 2015:13).

Pada umumnya setiap jenis konstruksi bangunan pertahanan berupa bunker selalu dipengaruhi oleh keadaan geografis daerah itu sendiri. Hal tersebutlah yang membuat suatu wilayah memiliki jenis tinggalan bunker yang berbeda-beda (Riyanto,2018:33). Dewasa ini, bunker merupakan sebuah bangunan militer yang memiliki fungsi sebagai tempat berlindung, penyimpanan alat-alat perang, pos penjagaan, dan memantau pergerakan musuh yang akan melakukan penyerangan.

Di Matarawa, saat ini terdapat beberapa jenis peninggalan sejarah yang diketahui oleh masyarakat setempat. Peninggalan tersebut merupakan jejak Nipo atau Jepang saat masuk di Pulau Muna khususnya di Matarawa pada tahun 1942-1945. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan salah satu bukti keberadaan Nipo atau Jepang pada masa itu.

*Nipo* merupakan sebutan atau istilah orang Muna terhadap orang-orang Jepang. Kata *Nipo* sama dengan kata "*Nippon*". Kata *Nippon* bermula dari negara Cina yang artinya "matahari terbit", orang Cina menyebut Jepang dengan sebutan *Nippon* atau negara asal matahari terbit karena posisi Cina berada di sebelah Barat Jepang. Dengan begitu, ketika matahari terbit muncul dari arah Timur, maka posisi matahari di Cina terlihat muncul dari daratan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara khususnya di Pulau Muna tahun 1942-1945, orang-orang Muna telah mengetahui bahwa yang melakukan penjajahan pada saat itu adalah Jepang. Pada saat itu juga orang Muna telah mengetahui sebutan atau istilah terhadap orang-orang Jepang dikenal dengan sebutan kata "*Nippon*", akan tetapi istilah itu lebih disederhanakan lagi oleh orang Muna menjadi kata "*Nipo*".

Ketika menguasai Indonesia, kekuasaan Jepang atas wilayah Indonesia dikenal dengan istilah pendudukan Jepang. Istilah pendudukan Jepang berdasarkan atas kenyataan yang dialami penduduk Indonesia. Dimana Jepang merupakan salah satu negara yang ada di Asia Timur dan satu-satunya negara Asia yang pernah berkuasa di Indonesia. Untuk menguasai Indonesia, Jepang mengerahkan bala tentaranya sehingga masa kekuasaan Jepang di Indonesia disebut dengan pendudukan Jepang di Indonesia.

Istilah pendudukan dan penjajahan merupakan dua kata yang berbeda, namun dalam menjalankan politik tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berusaha menguasai daerah lain dengan menggunakan berbagai cara dan taktik. Penjajahan adalah suatu sistem pemerintahan suatu negara terhadap negara lain. Secara sederhana, perbedaan penjajahan dan pendudukan dapat dilihat dari cara pelaksanaannya, penjajahan dilakukan dengan jalan membentuk pemerintahan jajahan atau dengan menanamkan pengaruh dalam semua bidang kehidupan daerah yang dijajah (Masheriyo, 2007:1). Sedangkan pendudukan adalah suatu daerah yang dikuasai oleh daerah lain dengan cara menggunakan kekuatan militer.

Kata militerisme berasal dari kata dasar militer yang berarti tentara, yaitu sebuah organisasi dalam suatu negara yang menjadi alat bagi pemerintah untuk menjaga ketahanan sebuah negara dari serangan asing. Menurut Dahlan (2011:175) bahwa militerisme yaitu penguasaan dan pengaruh golongan militer yang teramat besar sampai mendesak dan menjepit rakyat umum. Militer merupakan organisasi bentukan negara untuk menjaga keamanan dan stabilitas suatu negara dengan berbagai cara, termasuk tindakan kekerasan jika diperlukan.

Strategi perang merupakan penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Strategi merupakan kunci pelaksanaan perang dan dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menetapkan agar

kekuatan besar melakukan aksi menyerang terhadap kekuatan musuh yang lemah untuk menghasilkan kemenangan.

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang kegiatan *Nipo* di Matarawa tahun 1942-1945”, ada penelitian sebelumnya tentang pendudukan Jepang antara lain: Wa Santi (2021) menulis jurnal berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Muna pada Masa Pendudukan Jepang:1942-1945”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat Muna dipaksa untuk tunduk kepada Jepang sehingga menunjukkan perbedaan strata sosial. Jepang bertindak sebagai penguasa dan masyarakat Muna adalah bawahannya. Seni budaya masyarakat Muna juga tidak mengalami perkembangan disebabkan jarang terjadi keramaian dan pesta yang merupakan tempat bagi masyarakat untuk memunculkan seni tradisional seperti tari Linda, tari Modero dan tarian lainnya.

Mariani (2023) menulis jurnal berjudul “Strategi Pertahanan Militer Jepang di Amoito Siam Ranomeeto Gun: 1942-1945”. Metode yang digunakan pada penelitian yakni metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terbagi atas Pemilihan topik, Heuristik, Verifikasi sumber, Interpretasi sumber, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Amoito Siam dijadikan sebagai basis pertahanan militer Jepang karena letak wilayahnya yang strategis berada di kawasan lapangan udara. Kondisi geografis Amoito Siam yakni berada di dataran tinggi, berbukit dan cenderung tertutupi oleh bukit dan hutan yang lebat. Kondisi tersebut strategis untuk mendirikan bangunan pertahanan dan berbagai aktivitas militer lainnya untuk menghalau pergerakan musuh. Strategi militer Jepang di Amoito Siam dalam melancarkan pengawasannya yakni dengan memobilisasi penduduk pribumi. Jepang membentuk barisan yang dikomandoi oleh tentara Jepang sebagai strategi pertahanan non fisik, antara lain: *seinendan*, *heiho*, dan *romusha*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matarawa Kecamatan Watopute Kabupaten Muna pada bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023 . Selain itu pengumpulan data juga dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Muna, yang berkaitan dengan data penulisan tentang *Nipo* atau Nippon. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah politik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi dimensi.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang terbagi dalam tiga kategori yaitu sumber dokumen tertulis, sumber lisan dan sumber visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2013:69-82), yang terdiri atas lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik, (3) Kritik Sumber, (4) Interpretasi sumber, dan (5) Historiografi.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Desa Matarawa

Desa Matarawa terletak kurang lebih 15,4 km dari ibu kota Kabupaten Muna. Desa Matarawa sebagian besar dihuni oleh suku Muna. Adapun luas wilayah desa Matarawa mencapai 16,17 km, hutan lebih luas dibandingkan dengan luas pemukiman. Hal itu menandakan bahwa desa Matarawa masih memiliki lahan yang kosong yang cukup luas. Secara umum topografi alam Desa Matarawa merupakan wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah dengan ketinggian 73 meter dari permukaan laut. Desa Matarawa cukup potensial untuk perkebunan jangka pendek

seperti jagung, pisang, serta umbi-umbian. Hal ini dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Desa Matarawa pada umumnya masuk dalam Kecamatan Watopute yang beriklim tropis dimana mengalami dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Sama halnya dengan musim yang terdapat di Daerah Kabupaten Muna maupun daerah-daerah lainnya.

Kehidupan masyarakat Desa Matarawa pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, karena hampir sebagian besar dari masyarakat Desa Matarawa petani, peternak dan pengusaha. Selain menggantungkan diri pada sektor pertanian dan pedagang, masyarakat desa Matarawa juga ada yang berprofesi lain, seperti pegawai negeri sipil, tukang kayu dan lain-lain. Dari data yang diperoleh di Desa Matarawa disebutkan bahwa masyarakat desa Matarawa mayoritas beragama Islam. Hal ini ditandai dengan aktivitas masyarakat dalam melangsungkan kegiatan kebudayaan tidak lepas dari syariat agama Islam.

### 3.2 Alasan *Nipo* Masuk di Matarawa

Matarawa Muna mempunyai potensi kekayaan sumber daya alam (SDA) yang memadai khususnya pada aspek pertanian. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber penyediaan bahan logistik oleh pihak *Nipo*. Kondisi Matarawa Muna yang potensial memotivasi *Nipo* agar segera membangun sarana persembunyian dalam hal ini bunker di Matarawa Muna tersebut. Proses pembuatan bunker di Matarawa mengikutsertakan banyak penduduk setempat saat itu. Dalam proses pembuatannya *Nipo* yang mempunyai skill dan ahli di bidang pembangunan bunker juga ikut serta dalam proses pengerjaannya. Penentuan struktur bangunan serta bahan yang digunakan ditentukan oleh *Nipo*, sementara pengerjaannya atau yang menjadi buruh kasarnya adalah penduduk setempat (La Malengo, wawancara 17 Desember 2022).

Wilayah Matarawa menjadi sempurna bagi Jepang untuk dijadikan lokasi bersembunyi sekaligus pusat pertahanan. Potensi sumber daya alamnya dapat menopang kehidupan *Nipo* selama berada di Matarawa. Bukit dijadikan sebagai tempat beristirahat sekaligus tempat bersembunyi dari intaian sekutu. Selain itu juga terdapat tanah yang subur yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian untuk sumber logistik. Terdapat pula sumber mata air yang tentunya dibutuhkan oleh *Nipo*. Salah satu informan mengatakan bahwa “Ketika *Nipo* masuk di Matarawa mereka mulai membangun sarana persembunyian yaitu bunker, dan membuka akses jalan sebagai penghubung antara bunker yang satu dengan yang lainnya. Mereka juga membuat tempat pendaratan di bagian tanah datar. Jarak antara bunker satu dengan bunker dua kurang lebih 200 meter, sedangkan jarak antara bunker satu dengan bunker tiga berjarak kurang lebih satu kilo meter. Kemudian jarak antara bunker tiga dengan bandar udara di Kusambi sekitar dua kilo km. Dalam prosesnya Jepang mengerahkan tenaga masyarakat setempat secara paksa (La Sariga, wawancara 25 Desember 2022).

### 3.3 Kegiatan yang Dilakukan *Nipo* di Matarawa

*Nipo* masuk di Pulau Muna pertama kali melalui jalur laut. Sebelum masuk di Matarawa, *Nipo* pertama kali bertandang di Raha, tepatnya pada tanggal 22 September 1942. Kehadiran *Nipo* tersebut diterima dengan baik oleh rakyat Muna pada saat itu karena Jepang dianggap akan membebaskan rakyat Muna dari tirani penjajahan Belanda. Ketika Jepang masuk di Pulau Muna tidak ada perlawanan yang kuat dari pihak Belanda, sebab jumlah Belanda waktu itu tidak banyak dan terbatas (La Malengo, wawancara 17 Desember 2022).



Gambar 1. Sumur Peninggalan *Nipo* di Desa Matarawa

Seiring dengan perkembangan situasi perang di Pasifik yang semakin genting membuat angkatan perang Jepang semakin terjepit akibat serangan balik pihak sekutu. Jepang kemudian mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu dengan cara membuat dan membangun prasarana perang pada tempat-tempat atau wilayah-wilayah yang strategis. Letak Pulau Muna dianggap strategis, yakni pulau yang terletak di jazirah ujung Pulau Sulawesi bagian tenggara. Muna juga didukung oleh potensi alamnya sehingga menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan basis pertahanan dalam menghadapi serangan sekutu, khususnya di Desa Matarawa.

Di Matarawa, Jepang telah mengerahkan penduduk setempat untuk kepentingan perang. Mereka dikerahkan pada pembangunan prasarana persembunyian. Prasarana yang dibangun berupa bunker, sumur, membuka akses jalan, dan lapangan terbang. Pembangunan prasarana perang tersebut dilakukan oleh warga secara paksa. Romusha-romusha tersebut tidak hanya melibatkan penduduk setempat tetapi melibatkan juga orang dari luar Matarawa (La Sariga, wawancara 25 Desember 2022).

Dalam pembuatan sarana dan prasarana tersebut, tentara Jepang menerapkan disiplin kerja yang sangat ketat terhadap para romusha. Romusha tidak diberikan suatu imbalan ataupun tunjangan hidup yang jelas. Mereka tidak diizinkan untuk beristirahat. Jika ada di antara para romusha yang kedapatan beristirahat bukan pada waktunya maka mereka akan mendapat siksaan yang berat. Jiwa mereka pun terancam bila secara terang-terangan mencoba untuk melakukan pelanggaran apalagi untuk mengadakan perlawanan (La Sariga, wawancara, 25 Desember 2022).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa yang dilakukan *Nipo* di Matarawa adalah membangun sarana dan prasarana untuk tempat persembunyian seperti bunker, sumur, lapangan terbang dan membuka akses jalan. Dalam prosesnya pembuatan sarana dan prasarana tersebut Jepang mengerahkan tenaga masyarakat secara paksa.



Gambar 2. Salah Satu Bunker di Desa Matarawa

### 3.4 Dampak Masuknya *Nipo* terhadap Kehidupan Masyarakat di Matarawa

#### 3.4.1 Dampak Negatif

##### a. Bidang Sosial Ekonomi

Pengeralahan tenaga kerja oleh *Nipo* mematikan kegiatan ekonomi rakyat di Matarawa. Akibatnya kemiskinan dan kemelaratan dialami oleh seluruh penduduk Matarawa. Masa kekuasaan *Nipo* yang cukup singkat ini merupakan puncak penderitaan masyarakat Matarawa.

##### b. Bidang Sosial Budaya

Seni tradisional yang merupakan perwujudan ketentraman hidup masyarakat hampir tidak ditemukan lagi dalam kehidupan masyarakat karena adanya kesulitan hidup. Masyarakat hanya disibukkan pada kegiatan memenuhi kebutuhan akan makan, dirinya dan keluarganya dalam mempertahankan kehidupannya. Oleh karenanya, seni tradisional yang sebelumnya sering ditampilkan pada saat acara perkawinan atau lainnya tidak lagi dilakukan.

#### 3.4.2 Dampak Positif

Kedatangan tentara Jepang tahun 1942 di tiap distrik dan onder distrik di Muna berdampak pada didirikannya sekolah desa (*volkschool*) dengan lama belajar tiga tahun. Bahkan ada sebagian distrik yang memiliki 2 atau 3 sekolah desa. Selain itu didirikan pula satu sekolah sambungan (*vervolgschool*) yang terletak di Kota Raha. Misi Katholik juga mendirikan sekolah yang biasa disebut dengan SD Misi, bertempat di Kota Raha. Pada masa pendudukan Jepang jumlah sekolah ditingkatkan sehingga hampir semua kampung mempunyai sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah sambungan sampai kelas 6 juga bertambah jumlahnya. Sekolah-sekolah swasta diambil alih oleh Jepang dan dijadikan sekolah negeri.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. Alasan Nipo masuk di Matarawa Muna yaitu Jepang hendak membangun prasarana perang pada tempat-tempat yang strategis guna mengantisipasi terjadinya serangan balik pasukan sekutu. Matarawa memiliki tanah subur dan sumber mata air yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian sebagai sumber bahan logistik.
2. Kegiatan yang dilakukan oleh *Nipo* di Matarawa Muna adalah membangun sarana dan prasarana perang seperti bunker, sumur, lapangan terbang dan membuka akses jalan. Dalam proses pembuatan sarana dan prasarana tersebut Jepang mengerahkan tenaga masyarakat secara paksa.
3. Dampak masuknya Jepang terhadap masyarakat Matarawa Muna telah mengakibatkan timbulnya penderitaan dan kemelaratan di kalangan penduduk. Di sisi lain terdapat pula dampak positif dengan mulai berkembangnya pendidikan juga kedisiplinan dalam bekerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Irama Widya.
- Chawari, M. 2016. Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang Ada di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda. *SBA*, 19, 58-74.
- Dahlan. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Indonesia*. Yogyakarta: Prestasi Utama
- Dwiyanto, Djoko. 1998. *Hari Hari Menjelang Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadara, Ali, dkk. 2019 *Prosedur dan Pendekatan dalam Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Kendari: Sekarlangit.
- Hardjoweidjono, Dharmono. 1989. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Innoguchi, R. 2008. *Kisah Para Pilot: Kamizake*. Depok: Komunitas Bambu
- Kartodirdjo, S, dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen P & K.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mariani, Pita. 2023. Strategi Pertahanan Militer Jepang di Amoito Siana Ranomeeto Gun: 1942-1945. *Journal Idea of History* Volume 6 Nomor 2  
<https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2364>
- Mujabuddawat, M. A., & Handoko, W. (2018). *Sebaran Bangunan Pillbox Sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon*. *Forum Arkeologi*, 31, 117128.
- Nasikum. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu.
- Nur, Rifai. 2014. *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Puspem.
- Polak, J.H.A.F Mayor. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta. Ichtiar Baru.
- Primatono, S. B. 2017. Studi Bunker Jepang di Lumajang Tahun 1942-1945. *Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 58 - 71.

Santi, Wa. 2021. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Muna pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. *Journal Idea of History* Volume 4 Nomor 1

<https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/1304>

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tamburaka, Rustam E, dkk. 2005. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Inco TBK.

#### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : La Malengo  
Umur : 85 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Tidak Berkerja  
Alamat : Desa Umba
2. Nama : La Sariga  
Umur : 116 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Rogo
3. Nama : Kadir  
Umur : 43 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Aparat Desa  
Alamat : Desa Matarawa
4. Nama : Aliwan  
Umur : 37 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Aparat Desa  
Alamat : Desa Matarawa
5. Nama : La Oto  
Umur : 53 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Aparat Desa  
Alamat : Desa Matarawa